STRATEGI PASANGAN SUAMI ISTRI *LONG DISTANCE MARRIAGE* DALAM MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN KELUARGA

Alfinatun Ni'mah[1], Istikharoh[2], Moh. Iljam[3]
Mahasiswa Studi Hukum Islam[1], Dosen Studi Hukum Islam[2,3]
alfinatun@gmail.com[1], istikharoh@gmail.com[2], mohijam@gmail.com[3]

Abstract
The aim of this research is 1) to determine the factors that cause long distance marriages in Losari Village, Rawalo District, Banyumas Regency. 2) to find out the strategies used by husband and wife couples who carry out long-distance marriages in maintaining family integrity in Losari Village, Rawalo District, Banyumas Regency. This research is field research (field research). The nature of this research is qualitative research, namely research that emphasizes the quality or most important things of a good or service. The most important thing is that goods or services are events, phenomena and social phenomena. The results of this research are first, the factors that cause long distance marriages in Losari Village, Rawalo District, Banyumas Regency are economic or work factors. The strategy used by married couples in long distance marriages is to maintain mutual commitment, maintain mutual communication, continue to carry out each other's rights and obligations as husband and wife, and be loyal to their partner.

Keywords: *Strategy, Long Distance Marriage, Family Integrity*

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya long distance marriage di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. 2) untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjalankan long distance marriage dalam mempertahankan keutuhan keluarga di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, faktor yang menyebabkan terjadinya long distance marriage di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas adalah karena faktor ekonomi atau pekerjaan. Strategi yang dilakukan oleh pasangan suami istri long distance marriage adalah dengan saling menjaga komitmen, saling menjaga komunikasi, tetap saling menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami istri, dan setia dengan pasangannya.

Kata kunci *: Strategi, Long Distance Marriage, Keutuhan Keluarga.*

A. Pendahuluan

Kehidupan berkeluarga cerminan semua makhluk ciptaan Allah SWT, sehingga kelangsungan kehidupan di dunia akan terus menerus berkembang. Manusia adalah salah satu makhluk yang sangat sempurna dibandingkan dengan

makhluk lainnya. Manusiapun ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan satu dengan yang lainnya yakni yang berlainan jenis.[1]

Dengan jalan inilah yang paling baik untuk dapat melangsungkan keturunan. Pernikahan adalah fitrah yang berarti sifat asal dan pembawaan manusia sebagai makhluk Allah SWT. Setiap manusia yang sudah dewasa serta sehat jasmani dan rohaninya pasti membutuhkan teman hidup yang berlawanan jenis kelaminnya. Teman hidup yang dapat memenuhi kebutuhan biologis, yang dapat mencintai dan dicintai, yang dapat mengasihi dan dikasihi, serta yang dapat bekerja sama untuk mewujudkan ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan dalam hidup berumah tangga. Firman Allah dalam Al- Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ٢١ (الرّوم/30: 21)

Artinya : "*Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*". (Ar-Rum/30:21).[2]

Semua orang, perempuan dan laki-laki pastinya mengidam-idamkan sebuah pernikahan. Terutama pada gadis dan jejaka yang sedang memadu cinta dan mendekati hari pernikahanya. Guna membina rumah tangga yang harmonis dan bahagia, suami dan istri seharusnya saling mengenal diri masing-masing dan saling membuka diri, dalam artian harus saling terbuka ke sesama pasangannya. Keinginan dari pernikahan itu sendiri adalah ingin mempunyai sebuah rumah tangga atau keluarga yang haromonis dan bahagia. Karena dengan menikah dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia.

Perkawinan dalam fiqh berbahasa arab disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan *zawaj*. Kata na-kaha dan za-wa-ja terdapat dalam Al-Qur'an dengan arti kawin yang berarti bergabung hubungan kelamin, dan juga berarti akad. Menurut fiqh, nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan itu bukan hanya untuk mengatur kehidupan

[1] Sudarto, *Buku Fikih Munakahat,* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 1.
[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,

rumah tangga dan keturunan, tetapi juga perkenalan antara suatu kaum dengan kaum yang lainnya.[3]

Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarki tanpa aturan. Demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan manusia, Allah mengadakan hukum sesuai dengan martabatnya sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasakan rasa saling meridhai, dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang termuat dalam pasal 1, yaitu "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".[4] Dari pengertian tersebut dijelaskan kembali oleh KHI pasal 2 yang menyatakan bahwa perkawinan dalam hukum islam adalah pernikahan, khususnya yakni akad yang sangat mengikat dan mitsaqan ghalidzan, serta menaati dan melaksanakan perintah Allah merupakan ibadah.

Menciptakan rumah tangga yang bahagia, harmonis dan sejahtera merupakan tujuan yang paling utama dari sebuah pernikahan. Dan dengan mentaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Saling melengkapi, saling memiliki cinta dan kasih sayang dan selalu menjaga keharmonisan rumah tangga merupakan salah satu ciri keluarga yang ideal. Untuk mewujudkan kebahagian dalam rumah tangga, tentunya harus saling memahami, cinta dan kasih sayang harus saling dilengkapi oleh sesama pasangan.

Keluarga adalah tempat pertama orang mendapatkan cinta, belajar, kasih sayang dan lainnya. Keluarga mempunyai kedudukan penting dalam membentuk karakter serta sikap seseorang. Setiap rumah tangga pasti mendambakan keluarga yang sakinah mawaddah dan warrahmah. Keluarga sakinah dapat diartikan sebagai keluarga yang harmonis dimana nilai-nilai ajaran islam senantiasa ditegakkan dan saling menghormati serta saling menyayangi. Dan dalam keluarga tersebut seorang suami istri mampu menjalankan kewajibannya dan senantiasa membantu satu sama

[3] H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 374.
[4] KHI, bab 1, Dasar Perkawinan Pasal 2

lain. Karena di dalam keluarga ada tuntutan hidup yang harus dipikul bersama oleh suami istri.

Banyak cara yang dilakukan untuk memenuhi keinginan dan tuntutan hidup seperti dengan melakukan migrasi sementara dikarenakan ada sesuatu yang harus di laksanakan yaitu pekerjaan, sehingga membuat mereka harus terpaksa berjarak jauh dengan keluarganya.[5]

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan pekerjaan yang semakin meningkat, dan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia menimbulkan persoalan baru di rumah tangga. Demi mencukupi kebutuhan hidup keluargannya, akibatnya banyak orang yang dituntut untuk bekerja di luar kota atau di luar daerah karena tuntutan pekerjaan yang di dapatkannya sehingga banyak pasangan suami istri yang memutuskan untuk menjalin hubungan *long distance marriage* dengan pasangan dan keluargannya. Pasangan suami istri yang menjalani keadaan ini, yang tidak bisa tinggal bersama dan terpisah oleh jarak yang jauh biasannya disebut dengan *long distance marriage.*[6]

Long distance marriage merupakan pola hubungan jarak jauh yang ditandai jarangnya pertemuan atau tatap muka antara suami istri dan biasanya pasangan tersebut tinggal di luar kota untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup setelah menikah.

Long distance marriage sudah ada sejak zaman dahulu kala pada masa Nabi Ibrahim As. Sebagai laki-laki yang menjunjung perintah Allah Swt. Nabi Ibrahim meninggalkan Siti Hajar dan Ismail anaknya disebuah padang pasir yang sangat tandus (Mekkah). Nabi Ibrahim dan keluargannya tercatat sebagai pelaku perkawinan jarak jauh (*long distance marriage*) terhitung kurang lebih 12 tahun Nabi Ibrahim dan Siti Hajar tidak menetap dalam satu rumah. Kewajiban suami istri tetap dijalankan oleh keduannya. Siti Hajar tetap berbakti kepada suaminya dengan menjaga putranya Nabi Ismail, dan Nabi Ibrahim membangunkan tenda untuk menjadi tempat berteduh istri dan anaknya.[7]

Tentunya, mengenai peristiwa *long distance marriage* ini tidak lagi menjadi hal yang asing didengar oleh telinga. Dengan seiring berjalanya waktu, banyak

[5] Murwani Yekti Prihati, *Mencapai Keluarga Sakinah,* (Kuningan: Goresan Pena, 2021), hlm. 7.

[6] Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami-Istri*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 17.

[7] ER, *Semua Akan Indah Pada Waktunya: Pelajaran Dari Kisah LDR Nabi Ibrahim AS & Siti Hajar RA*, (Diakses Pada 21 Feb 2023).

kehidupan rumah tangga yang mengalami *long distance marriage*. Contoh kewajiban untuk menafkahi keluarganya, seorang suami harus pergi ke luar kota karena posisi pekerjaan yang jauh. Tetapi istri tidak bisa jauh dari rumah, oleh karena itu istri tidak bisa ikut keluar kota bersama suami. Hal ini yang menyebabkan keluarga tersebut harus menjalani hubungan *long distance marriage.*

Dalam kehidupan berumah tangga, dapat dilakukan dengan tinggal pada satu rumah atau bisa juga dengan *long distance marriage*, seringkali suami dan istri mengambil keputusan untuk menjalani *long distance marriage* karena beberapa faktor yang menjadi alasan seperti faktor ekonomi, pendidikan, maupun pekerjaan. Seperti di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas, banyak pasangan yang menjalani hubungan *long distance marriage* adalah karena faktor ekonomi. Sehingga mengharuskan salah satu harus pergi ke luar kota dengan alasan pekerjaan tersebut. Peneliti menilai bahwa permasalahan mengenai *long distance marriage* merupakan sebuah isu yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan pasangan suami istri di Desa Losari Kecamatan Rawalo yang sedang menjalani hubungan *long distance marriage*, sang suami pergi ke luar kota dengan alasan untuk bekerja. Hal ini yang menjadikan terbatasnya pertemuan yaitu beberapa bulan sekali, atau bahkan beberapa tahun sekali untuk bertemu dengan pasangannya.

Tak jarang pasangan *long distance marriage*, melakukan hubungan jarak jauh dikarenakan tidak puas dengan pekerjaan di desa tempat mereka tinggal dan juga untuk memperbaiki sistem keuangan atau perekonomian keluarganya. Namun, mereka tetap menjaga dan mempertahankan keutuhan keluargannya.

Sebagai suami istri pasti tetap memiliki hak dan kewajiban meskipun mereka sedang menjalani *long distance marriage.* Pasangan *long distance marriage* di Desa Losari ini tetap melakukan hak dan kewajibannya sebagai suami dan istri. Sang suami yakni dengan tetap menjalankan kewajibanya memenuhi kebutuhan keluarga (istri dan anaknya) dengan kebutuhan lahiriyyah yakni menafkahi istri dan anaknya dengan memberikan uang hasil bekerjanya selama dia bekerja di Luar Kota dengan cara mentransfer uang tersebut untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan istrinya di rumah. Sebaliknya, walaupun sedang hidup berjauhan dengan suami, seorang istri juga tetap melakukan kewajibannya terhadap suami yakni dengan

mendidik dan memelihara anaknya dengan baik, mentaati suami, dan menjaga kehormatannya sebagai seorang istri.

Dengan menjalani hubungan *long distance marriage* tersebut, pasangan *long distance marriage* di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas mampu menjaga keutuhan dan keharmonisan keluargannya dengan baik serta mampu mengatasi setiap permasalahan yang mereka alami. Karena menurut mereka menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam rumah tangganya adalah hal yang harus dipertahankan seumur hidup. Mereka memiliki prinsip kesalingan dalam rumah tangganya. Kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pada suami dan istri hubungannya setara, khususnya bagi pasangan *long distance marriage* harus saling mengerti dan memahami satu sama lain, tidak ada yang merasa paling kesulitan dan menderita dalam menjalani *long distance marriage i*ni, keduannya sama-sama memberikan kerelaan dan kepercayaan kepada pasangannya.

B. Metode

Penelitian dengan judul Strategi Pasangan Suami Istri *Long Distance Marriage* Dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga (Studi Kasus di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas) ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.[8] Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga disebut penelitian kasus atau study kasus (*case study*) dengan pendekatan dekriptif kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan yang mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan (*field research*) biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks. Penelitian lapangan juga disebut juga dengan mengumpulkan data secara langsung pada tempat kejadian guna mendapatkan data yang relevan.

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu

[8] Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.[9]

C. Hasil dan Pembahasan

Penyajian Data dan Pembahasan

1. Faktor Yang Menyebabkan Long Distance Marriage di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas

Semua pasangan tentunya dalam berumah tangga pasti ingin keutuhan keluarga tetap terjaga atau keluarga yang tetap utuh. Dan setiap keluarga pasti mendambakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahmah. Seiring dengan kehidupan zaman sekarang yang semakin lama semakin canggih, menyadarkan bahwa pendidikan itu penting dan biaya kebutuhan hidup juga semakin kesini semakin tinggi. Hal ini yang membuat lebih untuk bekerja keras lagi bagi para orang tua.

Faktor inilah yang menyebabkan banyak pasangan harus menjalani *long distance marriage* untuk bekerja di luar kota atau di luar negeri. Mereka rela berpisah dengan istri, suami dan anak. Hal ini merupakan salah satu pengorbanan yang harus dilakukan demi mewujudkan kehidupan rumah tangga yang lebih sejahtera.

Desa Losari adalah salah satu desa yang jumlah pasangan *long distance marriage* nya terbilang cukup banyak. Dan mereka menjalani *long distance marriage* karena sebuah faktor yang mengharuskan mereka berpisah dengan pasangan dan keluargannya. Penyebab utamanya adalah karena faktor ekonomi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Farida Agustin atau yang lebih dikenal dengan Ibu Ida :

"Suami saya sekarang bekerja di Surabaya. Dulu sebelum di Surabaya, suami saya pernah bekerja di Bahrain yakni di proyek PLTU, pernah juga di Saudi Arabia, Maluku, Jakarta, Bangka Belitung, dan yang terakhir sekarang beliau bekerja di Surabaya. Suami saya bekerja di luar kota karena faktor

[9] Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

ekonomi mba, soalnya dulu sebelum suami saya bekerja di luar negeri atau luar kota biaya kebutuhan hidup kami kurang mencukupi, apalagi sekarang anak saya sudah dua sudah besar-besar semua dan kebutuhan biaya pendidikan mereka juga sudah semakin banyak. Maka dari itu suami saya memutuskan untuk bekerja di luar kota atau luar negeri mba".[10]

Ibu Irma juga berkata :

"Alasan suami saya bekerja di Polandia, tepatnya di pabrik sarden adalah karena faktor ekonomi. Apalagi sekarang kami sudah punya anak bayi, yang pastinya kebutuhan rumah tangga semakin kesini semakin meningkat. Biasanya kami bertemu dengan suami itu 3 tahun sekali. Ya walaupun kami harus menahan rindu, tapi demi mewujudkan impian keluarga, kami ikhlas dan sabar toh kalau sudah saatnya pulang ke rumah kami pasti bertemu".[11]

Bapak Rizal, suami dari Ibu Irma ini memutuskan untuk bekerja di Luar Negeri yaitu di Polandia dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan istri dan anaknya yang masih bayi ini. Walaupun mereka harus bertemu dan berkumpul dengan keluarga hanya 3 tahun sekali, tetapi Ibu Irma dan Bapak Rizal ini mencoba untuk saling mengerti dan memahami demi memperbaiki perekonomian keluarga mereka.

Selanjutnya Ibu Neneng mengatakan:

"Saya ditinggal suami bekerja di Kediri mba, di PT Kontraktor. Saya dan suami saya biasanya bertemu 1 bulan sekali. Dan alhamdulillah selama suami saya bekerja di Kediri, kebutuhan hidup kami tercukupi. Untuk kesehariannya saya hanya tinggal sendiri di rumah, karena anak dan cucu saya sudah menempati rumah sendiri. Ya meskipun sering kangen sama suami, tapi rasa kangen itu bisa terobati dengan saling komunikasi".[12]

Ibu Erna berkata :

"Alasan saya dan suami memutuskan untuk menjalani hubungan *long distance marriage* ini adalah karena faktor ekonomi. Suami saya kerja di Jakarta sebagai pedagang nasi goreng mba. Biasanya suami saya pulang ke rumah 3 bulan sekali. Dengan usia yang sudah tua ini, kami masih hidup dengan dipisahkan oleh jarak. Ya mau bagaimana lagi, kami butuh uang untuk kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah suami saya setiap 3 minggu sekali selalu transfer uang ke saya. Walaupun belum seberapa, dan terbilang masih kurang cukup untuk kebutuhan sehari-hari tapi alhamdulillah harus tetap disyukuri".[13]

Bapak Tarjuki, suami dari Ibu Erna ini memilih untuk bekerja di Jakarta sebagai pedagang nasi goreng. Beliau yang umurnya terbilang sudah cukup tua

[10] Farida Agustin, wawancara dengan penulis, Losari, 6 Mei 2023.
[11] Irma, wawancara dengan penulis, Losari 7 Mei 2023.
[12] Neneng, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.
[13] Erna, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.

ini masih semangat bekerja demi keluargannya. Demi mensejahterakan keluarga dan memperbaiki perekonomian keluargannya.

Sebagai pasangan suami istri, hendaknya saling *support* terhadap pasangannya selama yang dilakukannya itu adalah hal yang baik. Istri selalu mensupport suami dengan pekerjaan yang dipilih suami apapun itu selama pekerjaan itu halal dan suami juga mensupport istri apapun yang dilakukan istri di rumah, selama yang dilakukan sang istri itu merupakan tindakan yang baik dan memang berniat untuk membantu suami dan keluargannya. Seperti yang diucapkan oleh Ibu Eva :

"Suami bekerja di suatu proyek tepatnya di daerah Jakarta mba, alasanya suami saya bekerja di Jakarta yaitu karena faktor ekonomi. Saya di rumah juga sambil buka usaha jualan mba, yaitu dengan buka warung atau toko. Ya itung-itung buat bantu suami (ekonomi keluarga). Karena kan sebagai suami istri harus saling mengerti memahami situasi dan kondisi keluarga. Harus saling membantu juga, suami saya kerja di Jakarta, saya bisa membantu di rumah jualan di warung, lumayan hasil jualanya juga bisa buat beli kebutuhan anak saya juga mba. Jadi tidak harus sepenuhnya menuntut suami.[14]

Ibu Siti juga berkata :

"Alasan kami menjalani hubungan LDM ini yaitu karena faktor pekerjaan mba. Suami saya bekerja di pelayaran di luar jawa, paling sering bertempat di Maluku. Biasanya kami bertemu itu 3 bulan sekali. Terkadang saya khawatir sama keadaan suami saya mba, karena kan suami saya kerjanya di laut, jadi kadang ya suka kepikiran. Tapi pastinya saya selalu mendo'akan yang terbaik buat suami saya, semoga suami saya selalu di lindungi oleh Allah SWT. Karena beliau sedang bekerja dan berjuang untuk menafkahi saya dan anak saya".[15]

Bapak Untung, suami dari Ibu Siti ini bekerja di Pelayaran sudah cukup lama. Kadang, Bapak Untung ini berada di beda-beda tempat, tetapi yang paling sering beliau bertempat di Maluku. Tentunya, sering ada kendala yang dialami oleh Ibu Siti dan Bapak Untung ketika berkomunikasi yaitu salah satunya karena kendala sinyal. Ketika Bapak Untung sedang di tengah laut, tiba-tiba sinyalnya hilang. Namun dengan demikian, Ibu Siti memaklumi hal tersebut. Ibu siti ini juga ibu muda yang bekerja sebagai perawat di sebuah rumah sakit di daerah Banyumas. Ibu Siti merupakan orang yang sibuk karena sering bertugas di rumah sakit. Kadang pergi pagi pulangnya malam. Namun dengan demikian, tidak pernah mematahkan semangat Ibu Siti sebagai perempuan yang sedang

[14] Eva, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.
[15] Darsiti, wawancara dengan penulis, Losari, 8 Mei 2023.

berjuang bekerja untuk kemaslahatan banyak orang, dan juga membantu mencukupi kebutuhan keluargannya. Semangat beliau patut dicontoh untuk semua orang.

Ibu Paryati menyampaikan :

"Faktor utamanya ya karena ekonomi mba. Alhamdulillah semenjak suami saya bekerja di luar kota, sekarang kebutuhan keluarga saya terpenuhi. Dan tadinya, yang belum bisa beli motor sendiri, alhamdulillah sekarang sudah bisa beli motor sendiri bisa buat antar anak ke sekolah mba".[16]

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya *long distance marriage* di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas adalah kebanyakan karena faktor ekonomi atau pekerjaan. Rata-rata mereka bekerja di luar kota atau di luar negeri.

Untuk mencukupi biaya kehidupan sehari-hari mereka rela berpisah dengan pasangannya, sehingga menyebabkan waktu untuk bertemu dan berkumpul dengan pasangan dan keluargannya hanya beberapa bulan sekali bahkan sampai ada yang beberapa tahun sekali. Meskipun terkadang mereka rindu dengan pasangan dan keluargannya tetapi mereka percaya bahwa semua ini terjadi atas kehendak Allah. Lewat jalan ini, suami bisa menafkahi istri dan anaknya sehingga kebutuhan mereka pun menjadi tercukupi dan terpenuhi.

Dalam kehidupan suami istri ada beberapa hal yang harus ditunaikan oleh keduanya, diantaranya mengatur tanggung jawab suami istri dalam rumah tangga. Mengatur tanggung jawab antara keduanya menjadi hal yang penting dan lazim dilakukan agar kehidupan rumah tangga menjadi terarah, tugas suami ataupun istri tertata, dan tujuan-tujuan mulia keluarga mudah dicapai. Menjadikan rumah tangga terarah, teratur, dan tercapai tujuan mulianya merupakan diantara tanggung jawab suami dan istri. Dan salah satu dari kewajiban suami seorang suami kepada istrinya tersebut adalah memberi nafkah. [17]

2. Strategi Pasangan Suami Istri *Long Distance Marriage* Dalam Mempertahankan Keutuhan Keluarga.

Setiap keluarga pasti menginginkan rumah tangganya sejahtera, bahagia, aman, dan tenteram. Untuk mencapai hal tersebut, tentu saja tidak pernah lepas

[16] Paryati, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.
[17] Dendi Irawan, *Kewajiban Menafkahi Keluarga Dalam Islam*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 9.

dari yang namanya cinta dan kasih sayang terhadap sesama pasangan dan keluargannya. Pastinya dalam berumah tangga, suami istri harus saling memahami kedudukan dan tanggung jawabnya. Suami harus memenuhi kewajibannya membiayai kebutuhan materi keluarganya karena itu merupakan tugas utama suami. Dan sebagai seorang istri pun sebaliknya, harus bertanggung atas kewajibanya yaitu menjaga fitrah sebagai seorang istri dan mengurus anak-anaknya.

Untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, aman, tenteram, agar keluarga tetap utuh pada pasangan yang sedang menjalani *long distance marriage*, diperlukan taktik-taktik yang khusus . Contohnya yang telah disampaikan oleh beberapa pasangan suami istri yang mengalami *long distance marriage* di Desa Losari ini. Menurut mereka, ada beberapa strategi yang dilakukan untuk mempertahankan keutuhan keluargannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ida:

> "Selama saya ditinggal suami saya ke Surabaya, alhamdulillah kami tetap menjaga komunikasi dengan baik. Biasanya ketika suami sedang istirahat kerja, kami selalu menyempatkan untuk berkomunikasi yaitu dengan video call. Karena, menurut kami komunikasi itu penting. Ya walaupun hanya sekedar menanyakan kabar, tetapi kalau satu hari saja tidak berkomunikasi sama suami itu rasanya hampa mba. Dan salah satu strateginya itu ini mba, dengan tetap menjaga komunikasi. Biasanya kan ada mba, suaminya di luar kota atau di luar negeri, tapi susah sekali untuk dihubungi atau terjadi miss komunikasi sehingga istrinya yang di rumah pun menjadi menjadi khawatir dengan keadaan suaminya disana."[18]

Jadi, menurut Ibu ida, salah satu strategi yang paling utama yang dilakukan oleh Ibu Ida dan suaminya ketika sedang menjalani *long distance marriage* adalah dengan cara tetap saling menjaga komunikasi.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dalam rumah tangga karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karier, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan keterampilan berkomunikasi.[19]

[18] Farida Agustin, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.

[19] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 11.

Selanjutnya, Ibu Eva juga berkata :

"Kalau kami sendiri ya mba, hal utama yang harus dijaga dalam pernikahan kami ini ya dengan cara saling menjaga kepercayaan dan berkomitmen. Karena menurut kami kepercayaan itu merupakan hal yang paling penting. Terutama bagi saya dan suami yang sedang berjauhan. Dan suami biasanya pulang ke rumah 3 bulan sekali, kalau suami sedang di rumah biasanya kita memanfaatkan waktu bersama, kadang kita pergi berlibur atau dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Pokoknya menyempatkan *quality time* bersama suami dan anak."[20]

Saling percaya antara suami dan istri dan masing-masing pihak dengan sungguh-sungguh serta penuh dengan rasa tanggung jawab akan menjaga kepercayaan tersebut. Jika demikian, maka seorang istri mengetahui dengan sebenar-benarnya apa yang harus dilakukan, apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Walaupun ia tidak diawasi oleh suaminya. Dan sebaliknya, sikap yang seperti ini juga harus dimiliki oleh seorang suami.[21]

Tidak mungkin seorang suami akan senantiasa bersama istrinya setiap saat, atau selalu dapat mengawasi istrinya. Bisa jadi karena suami harus bekerja di luar rumah dan waktunya lebih banyak dihabiskan di luar rumah bahkan terkadang di daerah yang jauh dari tempat tinggalnya karena kepentingan mencari nafkah. Sedangkan istri tinggal di rumah atau bisa jadi istri bekerja membantu suami untuk mencari nafkah tetapi tidak sekantor atau seperusahaan dengan suami. Maka sebagai istri yang baik, dia akan mampu menjaga dan selalu menjaga kehormatan dirinya, tidak sembarangan menerima tamu terutama tamu laki-laki di rumah. Dan dia juga harus mampu menjaga harta suaminya.[22]

Selanjutnya, Ibu Supriyatin mengatakan :

"Kalau menurut saya, strateginya banyak. Tetapi kalau strategi saya dengan suami saya yang harus dijaga ya komunikasinya mba. Saya kalau ada apa-apa selalu bilang sama suami. Misal ada hal yang harus dimusyawarahkan ya dikomunikasikan sama suami biar tidak ada kesalahpahaman antara kita berdua.".[23]

Ibu Siti juga berkata :

"Strateginya pastinya banyak. Kalau kami sendiri ya harus saling percaya sama pasangan, berkomunikasi, dan menjaga komitmen. Menjaga komitmen ini yang paling penting menurut saya. Kalau untuk komunikasi kami tidak harus

[20] Eva, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.

[21] Amin, M. Rusli, *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman*, (Jakarta: AMP Press, 2003), hlm. 75.

[22] *Ibid*, hlm. 16.

[23] Supriyatin, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.

setiap hari, karena kan memang suami saya kerjanya di laut jadi ya sering ada kendala sinyal yang menyebabkan komunikasinya susah. Jadi ya kalau kita mau komunikasi harus lihat situasi dan kondisi suami saya dulu mba. Sekiranya kalau ada sinyal ya kita video call. Kalau sedang tidak ada sinyal ya ditunda dulu video call nya . Jadi menurut saya, komunikasi itu penting, tapi ada yang lebih penting lagi yakni harus saling menjaga komitmen".[24]

Komitmen dalam suatu hubungan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjadi dua orang insan yang saling mencukupi. Komitmen merupakan sebuah landasan penting yang harus dipunyai oleh pasangan dalam pernikahan. Salah satu contoh bentuk komitmen dalam sebuah pernikahan dapat dilihat sifat kejujuran terhadap pasangannya. Jika pasangan suami istri tidak mempunyai komitmen untuk membangun keluarga yang baik dari awal, maka mereka sudah membuat kesalahan yang besar sehingga akan menyebabkan saling balas dendam, dan bahkan mulai menyerah karena sudah tidak mampu lagi menangani masalah dalam rumah tangga mereka. Sehingga pada akhirnya akan menyebabkan perceraian, dan anak juga akan menjadi korban karena korban dari keegoisan mereka. Oleh karena itu, pentingnya saling menjaga komitmen dengan pasangan.[25]

Ibu Erna berkata:

"Saling menjaga kepercayaan merupakan faktor utama dalam membentuk kebahagiaan pernikahan kami. Dan itu merupakan bentuk strategi kami untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Saya dan suami selalu menanamkan hal tersebut. Apalagi suami saya jauh mba, kalau di dalam diri saya tidak ada rasa saling percaya, saya tidak akan mengizinkan suami saya untuk bekerja ke luar kota. Maka dari itu, apapun yang suami saya lakukan selama itu untuk menjalankan kewajibanya sebagai seorang suami, yaitu menafkahi istri dan anaknya. Saya akan mendukung hal tersebut".[26]

Selanjutnya Ibu Neneng mengatakan :

"Setiap rumah tangga pasti pernah mengalami masalah ya mba, dan tergantung bagaimana cara kita menyikapi masalah tersebut. Begitu pula dengan rumah tangga saya, saya dan suami kadang suka berbeda pendapat, sering terjadi kesalahpahaman. Tapi alhamdulillah kami bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang tenang dan intropeksi diri masing-masing. Saling maaf dan memaafkan, karena kan sejatinya manusia tidak ada yang sempurna ya mba. Karena saya dan suami selalu memegang prinsip harus selalu saling mencintai

[24] Darsiti, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.

[25] Thaha,dkk, *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa rahmah Perspektif Ulama Jombang*, (Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, 2016), hlm. 69.

[26] Erna, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023.

dan saling menyayangi sebagai, memegang teguh komitmen dalam pernikahan ini.

Jadi keluarga yang baik adalah keluarga yang dapat menjaga kedamaian dan penuh kasih sayang. Pasangan bisa membuat satu sama lain bahagia jika mereka memiliki aspek cinta dan kasih sayang yang bisa untuk saling melengkapi. Jika hanya memiliki salah satunya, kebahagiaan bisa terasa pincang.

Ibu Irma mengatakan :

"Kuncinya ya itu mba, harus menjaga kesetiaan. Karena syarat pernikahan yang membahagiakan salah satunya adalah kesetiaan. Seringkali saya mendapat pertanyaan dari tetangga saya begini mba 'apa kamu tidak kangen sama suamimu? Kamu kan jarang ketemu apalagi sekarang sudah punya anak bayi. Kapan suamimu pulang Irma?'. Dan memang kan suami saya pulang ke rumah 3 tahun sekali. Ya karena itu sudah menjadi resiko kalau tempat kerjanya jauh. Mungkin kalau dekat bisa 1 bulan sekali. Sekarang yang penting saya harus percaya bahwa suami saya mencari nafkah kerja banting tulang untuk saya dan anak saya. Dan yang terpenting dalam pernikahan ini kita harus saling menjaga kesetiaan. Karena kesetiaan itu mahal harganya dalam sebuah pernikahan".[27]

Menurut Ibu Irma, strategi yang paling utama untuk mempertahankan keluarga yaitu dengan saling menjaga kesetiaan. Karena syarat pernikahan yang membahagiakan adalah setia.

Banyak pasangan yang melewati berbagai cobaan hidup dengan orang yang yang dia cintai, namun tetap melewatinya dengan tetap tenang dan tetap bertahan dalam keadaan apapun. Dengan menunjukkan kesetiaanya dan tetap memberikan dukungan untuk bisa melewati cobaan tersebut kepada antar pasangan. Memiliki sifat terbuka, yang berarti tidak menyembunyikan apapun dari pasangan yang sekiranya bisa membuat mereka salah paham. Kejujuran juga merupakan faktor penting untuk menentukan kesetiaan kita terhadap pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan *long distance marriage* di Desa Losari kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas mampu menjaga keluarganya agar tetap utuh dengan strategi-strategi yang mereka terapkan. Mereka telah membuktikan bahwa tidak selamanya pasangan yang menjalani hubungan *long distance marriage* ini akan mengalami

[27] Irma, wawancara dengan penulis, Losari, 7 Mei 2023

permasalahan yang bisa menyebabkan sampai ke titik perpisahan atau perceraian. Permasalahan dalam rumah tangganya bisa mereka selesaikan dengan cara yang damai. Strategi-strategi yang mereka lakukan untuk mempertahankan keutuhan keluarga mereka adalah dengan cara saling menjaga menjaga komitmen, saling komunikasi, saling percaya, setia dengan pasanganya, dan harus tetap menjalankan kewajiban sebagai pasangan suami istri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya *long distance marriage* di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas adalah faktor ekonomi. Karena untuk memperbaiki sistem perekonomian keluarga, maka sang suami meninggalkan istrinya untuk bekerja ke luar kota bahkan ke luar negeri.
2. Strategi yang dilakukan oleh suami dan istri yang menjalankan hubungan *long distance marriage* dalam mempertahankan keutuhan keluarganya di Desa Losari Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas adalah dengan tetap saling menjaga komitmen, saling menjaga kepercayaan, saling berkomunikasi, dan tetap menjalankan kewajiban sebagai suami istri yang sedang menjalani hubungan *long distance marriage*.

Daftar Pustaka

Abdulkadir. (2014). *Hukum Perdata Indonesia.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Amin, M. R. (2003). *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman.* Jakarta: AMP Press.

Amini, I. (1997). *Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri.* Bandung: Al-Bayan.

Amiruddin, & Asikin, Z. (2004). *Pengantar Metode Penelitian Hukum.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bachtiar. (2021). *Mendesain Penelitian Hukum.* Yogyakarta: Deepublish.

Efendi, Keysha Thalia (2014). *Gambaran Komitmen Pernikahan Pekerja Pemboran Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.

ER, *Semua Akan Indah Pada Waktunya: Pelajaran Dari Kisah LDR Nabi Ibrahim AS.*

Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian Hukum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fitriani, N. (2015). *Sakinahkan Keluargamu Dengan Amalan-amalan Sunnah Nabi.*

Yogyakarta: Araska.

Ghazaly, A. R. (2019). *Fiqh Munakahat.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Ghazaly, A. R. (2009). *Fiqh Munakahat.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hardani, & dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hidayat, T. (1967). *Meraih Surga Dalam Hikmah Pernikahan*. *Jurnal Pernikahan*, 5-24.

Irawan, Dendi. (2021). *Kewajiban Menafkahi Keluarga Dalam Islam*. Bogor: Guepedia.

Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga.* Jakarta: Kencana.

Machrus, Adib, dkk. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah

Milles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Noor, S., & Mutmainah, M. (2007). *Perkawinan Yang Didambakan.* Jakarta: An Nur Press.

Prihati, M. Y. (2021). *Mencapai Keluarga Sakinah.* Kuningan: Goresan Pena.

Rachman, I. P. (2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 No. 2*, 1674.

Rachmat. (2014). *Manajemen Strategik.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Ramayulis. (1987). *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarata: Kalam Mulia.

Rasjid, S. (2010). *Fiqh Islam.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Riduwan. (2006). *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis.* Bandung: Alfabeta.

Safrudin. (2015). *Pendidikan Keluarga.* Yogyakarta: Gava Media.

Sudarto. (2017). *Buku Fikih Munakahat.* Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Tihami, S. S. (2018). *Fikih Munakahat.* Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Umar, H. (2001). *Strategi Manajemen In Action.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Usman, H., & dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Widyarini, N. (2009). *Menuju Perkawinan Harmonis.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.